JURNAL
KEBIJAKAN PUBLIK
ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

EFEKTIVITAS PROGRAM FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS) PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT (KPM) PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DI DESA BABIRIK HULU KECAMATAN BABIRIK KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Muhammad Rifky Fernanda[1], Jumaidi[2], M. Ridha Anshari[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
Email: muhammadrifkyfernanda01@gmail.com

ABSTRAK

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan skema perlindungan sosial berbentuk bantuan tunai bersyarat yang ditujukan kepada keluarga miskin guna memutus mata rantai kemiskinan antargenerasi. Di dalam PKH, salah satu komponen krusialnya adalah Family Development Session (FDS) atau yang dikenal pula sebagai Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), yakni suatu intervensi perubahan perilaku yang terstruktur bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Studi ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan Program FDS pada KPM PKH di Desa Babirik Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 11 informan, efektivitas program diukur berdasarkan kerangka teori Campbell J.P. yang mencakup lima indikator, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, dan pencapaian tujuan menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Program FDS tergolong cukup efektif. Keberhasilan sasaran dan produktivitas program dalam menghasilkan perubahan perilaku KPM telah tercapai, namun kepuasan terhadap program dan ketersediaan fasilitas pendukung masih kurang efektif. Faktor pendukung meliputi pelaksanaan rutin, pelatihan pendamping, dan kesesuaian materi dengan kebutuhan KPM. Faktor penghambat meliputi ketidakkonsistenan kehadiran KPM, keterbatasan sarana prasarana, dan perbedaan tingkat pemahaman peserta. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas penyampaian materi dengan bahasa sederhana dan perbaikan fasilitas pendukung.

Kata Kunci: Efektivitas, Family Development Session, Program Keluarga Harapan, Kesejahteraan Sosial, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

The Family Hope Program (PKH) is a social protection program providing conditional cash transfers to poor families with the aim of breaking the intergenerational poverty cycle. One of the essential components of PKH is the Family Development Session (FDS), a structured behavioral change intervention provided to Beneficiary Families (KPM). This study aims to analyze the effectiveness of the FDS Program for PKH KPM in Babirik Hulu Village, Babirik District, Hulu Sungai Utara Regency, and identify influencing factors. Using a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation involving 11 informants, this study measures effectiveness based on Campbell J.P.'s theory encompassing five indicators: program success, target success, satisfaction with the program, input and output levels, and overall goal achievement. The results show that the effectiveness of the FDS Program is moderately effective. Target success and program productivity in producing behavioral changes in KPM have been achieved, while satisfaction with the program and availability of supporting facilities remain less effective. Supporting factors include routine implementation, facilitator training, and material relevance to KPM needs. Inhibiting factors include inconsistent KPM attendance, limited infrastructure and facilities, and varying levels of participant understanding. This study recommends improving the quality of material delivery using simple language and enhancing supporting facilities.

Keywords: *Effectiveness, Family Development Session, Family Hope Program, Social Welfare, Community Empowerment*

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

PENDAHULUAN

Kemiskinan, sebagai persoalan multidimensional, menghadirkan tantangan berat bagi penyelenggaraan pemerintahan di pelbagai negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2025, tingkat kemiskinan nasional mencapai 8,7% atau sekitar 24,5 juta jiwa, dengan Kalimantan Selatan menyumbang 11,2% dan Kabupaten Hulu Sungai Utara mencatat angka kemiskinan tertinggi di provinsi tersebut sebesar 12,4% akibat keterbatasan akses infrastruktur dan rendahnya diversifikasi ekonomi pedesaan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2025). Data tersebut mengindikasikan bahwa intervensi pemerintah dalam upaya penanggulangan kemiskinan, khususnya di wilayah pedesaan, masih memerlukan penguatan dan perbaikan berkelanjutan.

Pemerintah telah menyelenggarakan beragam program perlindungan sosial, salah satunya adalah Program Keluarga Harapan (PKH) yang payung hukumnya tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan. PKH merupakan skema bantuan sosial bersyarat yang menyasar keluarga miskin dan rentan yang tercatat dalam Basis Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin. Dalam perspektif jangka pendek, program ini ditujukan untuk meringankan beban Rumah Tangga Miskin (RTM), sedangkan dalam cakupan jangka panjang diekspektasikan mampu memutus rantai kemiskinan antargenerasi agar keturunan penerima manfaat dapat terbebas dari jerat kemiskinan. (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019). Pelaksanaan PKH di Indonesia telah dimulai sejak uji coba pada Juli 2007 di 7 provinsi, dan sejak tahun 2012 telah menjadi program nasional yang menjangkau seluruh provinsi di Indonesia, termasuk Kalimantan Selatan.

Salah satu komponen penting dalam pelaksanaan PKH adalah Family Development Session (FDS) atau yang lazim disebut Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) merupakan bentuk intervensi perubahan perilaku yang terstruktur dan mulai diberikan kepada seluruh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH sejak tahun pertama mereka terdaftar sebagai peserta. Setiap bulannya, Pendamping Sosial PKH diwajibkan menyelenggarakan pertemuan kelompok untuk menyampaikan materi FDS, yang substansinya mencakup peningkatan wawasan KPM dalam pengasuhan anak, pengelolaan keuangan keluarga, kesehatan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pencegahan kekerasan terhadap anak, serta pemahaman atas hak-hak lansia dan disabilitas. (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019). Melalui FDS, diharapkan terjadi perubahan perilaku KPM yang mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

Efektivitas program secara umum menunjukkan sejauh mana tercapainya suatu tujuan program. Dalam konteks administrasi publik, efektivitas menjadi salah satu ukuran utama keberhasilan implementasi kebijakan publik. Penelitian tentang efektivitas PKH telah dilakukan di berbagai wilayah, seperti penelitian Windi (2023) di Kecamatan Amuntai Utara yang menunjukkan bahwa efektivitas PKH belum sepenuhnya baik karena beberapa indikator seperti pelaksanaan program, pencapaian tujuan, dan kepuasan KPM masih belum efektif. Penelitian Rahma (2021)di Kecamatan Harus Kabupaten Tabalong juga menemukan bahwa efektivitas PKH bervariasi antar komponen dan desa, dengan beberapa indikator seperti ketepatan sasaran dan peningkatan kesejahteraan telah efektif, namun aspek kepuasan dan ketepatan target masih belum optimal. Penelitian Wati (2021) di Kecamatan Amuntai Selatan menambahkan bahwa efektivitas PKH dalam pengentasan kemiskinan masih menghadapi kendala pada aspek pendataan dan pemutakhiran data penerima manfaat.

Berdasarkan observasi awal di Desa Babirik Hulu, peneliti menemukan beberapa fenomena masalah yang mengindikasikan belum optimalnya pelaksanaan Program FDS. Pertama, ketidakpahaman peserta terhadap materi yang diberikan pendamping karena penggunaan bahasa

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

Indonesia yang terlalu formal dan tempo penyampaian yang terlalu cepat, sehingga sulit dipahami oleh KPM di pedesaan yang lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah serta peserta lanjut usia (lansia). Kedua, ketidakhadiran peserta dalam kegiatan FDS yang disebabkan oleh penyampaian informasi jadwal yang belum merata, sehingga tidak seluruh KPM memperoleh informasi waktu pelaksanaan kegiatan. Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana seperti tidak tersedianya proyektor dan pengeras suara yang kurang memadai, menyebabkan peserta di barisan belakang kesulitan melihat materi dan mendengar penjelasan pendamping. Fenomena ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai efektivitas Program FDS di Desa Babirik Hulu.

Penelitian ini menggunakan teori efektivitas Campbell (Sawir, 2020) dengan lima indikator pengukuran: (1) Keberhasilan Program, yang dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program sehingga tujuan tercapai; (2) Keberhasilan Sasaran, yang mempertimbangkan target yang diharapkan dan mekanisme pengoperasian program; (3) Kepuasan terhadap Program, yang menunjukkan semakin berkualitas program maka semakin tinggi kepuasan penerima; (4) Tingkat Input dan Output, yang dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan serta bentuk pertanggungjawaban; dan (5) Pencapaian Tujuan Menyeluruh, yang dilihat dari transparansi dan penilaian terhadap program. Kerangka pemikiran ini menjadi landasan analisis untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian: (1) Bagaimana Efektivitas Program Family Development Session (FDS) pada KPM PKH di Desa Babirik Hulu? dan (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas Program FDS pada KPM PKH di Desa Babirik Hulu?

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif dilandasi oleh tujuan studi yang hendak menggali fenomena secara mendalam dan memperoleh solusi permasalahan yang benar-benar sesuai dengan realitas. Sementara itu, tipe deskriptif dipergunakan untuk memotret, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi aktual, sekaligus mencermati hubungan antarvariabel yang terdapat di dalamnya. (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di Desa Babirik Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dengan pertimbangan adanya fenomena masalah yang relevan untuk diteliti dan kemudahan perizinan untuk kelancaran pengumpulan data.

Data yang digunakan dalam studi ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari Kantor Desa Babirik Hulu dengan menempuh studi kepustakaan untuk memperoleh data penunjang. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni peneliti memilih pihak-pihak yang dipandang paling memahami objek penelitian dan memiliki kewenangan terhadap situasi sosial atau objek yang dikaji (Sugiyono, 2019). Informan penelitian berjumlah 11 orang, terdiri dari Pendamping PKH Desa Babirik Hulu, Sekretaris Desa Babirik Hulu, Ketua KPM PKH, dan 8 orang KPM PKH yang mewakili berbagai komponen PKH (pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati secara langsung jalannya kegiatan FDS di Desa Babirik Hulu. Wawancara ditempuh secara mendalam menggunakan instrumen wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi dari para informan penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data dari sumber-sumber yang relevan, seperti arsip, daftar hadir, foto kegiatan, modul FDS, dan dokumen pendukung lainnya. Desain operasional penelitian mengacu pada lima indikator efektivitas Campbell (Sawir, 2020) yang telah dioperasionalisasikan ke dalam sub variabel dan indikator untuk memudahkan pengumpulan dan analisis data di lapangan.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (Yusuf, 2017) yang meliputi tiga aktivitas: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang terkait dengan efektivitas Program FDS. Data disajikan dalam bentuk narasi yang merepresentasikan temuan lapangan. Proses penarikan simpulan berlangsung secara kontinu sepanjang penelitian berjalan, dengan melakukan verifikasi serta peninjauan ulang terhadap kebenaran dan relevansi temuan terhadap rumusan masalah. Adapun uji kredibilitas data ditempuh melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi (sumber, teknik, dan waktu), analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan *member check*. (Sugiyono, 2019).

PEMBAHASAN

1. Keberhasilan Program

a. Kemampuan Pendamping dalam Menyampaikan Materi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pendamping dalam menyampaikan materi pada kegiatan Family Development Session (FDS) di Desa Babirik Hulu tergolong cukup efektif. Pendamping telah menyampaikan materi secara terstruktur sesuai jadwal yang ditetapkan, didukung dengan penggunaan media laptop, serta sebagian besar Keluarga Penerima Manfaat (KPM) menyatakan materi yang disampaikan cukup jelas. Namun, masih terdapat kendala seperti penggunaan bahasa yang kurang mudah dipahami, tempo penyampaian yang terlalu cepat, dan kesulitan peserta lanjut usia dalam memahami materi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyampaian materi telah berjalan dengan baik, tetapi masih perlu ditingkatkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal.

Temuan ini cukup sesuai dengan teori Campbell (Sawir, 2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan program dapat dilihat dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, kemampuan pendamping dalam menyampaikan materi FDS menunjukkan bahwa tujuan program untuk meningkatkan pengetahuan KPM telah tercapai sebagian. Namun, teori ini juga menekankan bahwa efektivitas program memerlukan kesesuaian antara metode penyampaian dengan karakteristik penerima manfaat. Ketidaksesuaian bahasa dan tempo penyampaian dengan kemampuan peserta, khususnya lansia, mengindikasikan bahwa program belum sepenuhnya efektif karena masih ada KPM yang tidak memahami materi secara optimal.

b. Konsistensi Kehadiran KPM pada Sesi FDS

Berdasarkan hasil penelitian, konsistensi kehadiran Keluarga Penerima Manfaat (KPM) pada sesi Family Development Session (FDS) di Desa Babirik Hulu tergolong kurang efektif. Meskipun sebagian KPM rutin menghadiri kegiatan setiap bulan, masih banyak peserta yang tidak hadir secara konsisten karena faktor pekerjaan, tidak memperoleh informasi jadwal kegiatan, sedang bepergian, serta keterbatasan akses komunikasi bagi peserta lanjut usia (lansia) yang tidak memiliki telepon genggam. Kondisi ini menyebabkan sebagian KPM tidak memperoleh materi FDS secara utuh dan berkelanjutan, sehingga tujuan program untuk meningkatkan kemampuan keluarga belum tercapai secara optimal.

Temuan ini tidak sesuai dengan teori Campbell (Sawir, 2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan program dapat dilihat dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, konsistensi kehadiran KPM masih rendah sehingga tujuan pelaksanaan kegiatan FDS untuk memberikan pembinaan secara berkelanjutan belum

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

tercapai. Menurut Johnson (2019), efektivitas program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada sistem komunikasi yang efektif antara pelaksana program dan kelompok sasaran. Ketidakmerataan informasi jadwal kegiatan menjadi penghambat utama yang menyebabkan rendahnya konsistensi kehadiran KPM, sehingga program tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2. Keberhasilan Sasaran

a. Ketepatan Sasaran Penerima Program (KPM Sesuai Kriteria PKH)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Babirik Hulu tergolong efektif. Pendamping PKH menjelaskan bahwa penerima bantuan telah memenuhi kriteria PKH, yaitu memiliki komponen pendidikan (anak usia SD, SMP, SMA), kesehatan (ibu hamil, balita, anak usia dini), dan kesejahteraan sosial (lansia usia 60 tahun ke atas dan penyandang disabilitas berat). Sekretaris Desa, Ketua KPM, dan seluruh KPM yang diwawancarai menyatakan bahwa bantuan telah tepat sasaran dan diberikan kepada masyarakat yang memenuhi persyaratan. Hasil observasi juga memperkuat bahwa penerima PKH telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan program.

Temuan ini sesuai dengan teori Campbell (Sawir, 2020) pada aspek keberhasilan sasaran, yang menyatakan bahwa efektivitas program dapat dilihat dari sejauh mana program mampu mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme verifikasi dan validasi data yang dilakukan oleh pendamping PKH telah berfungsi dengan baik. Menurut Ravallion (2020), ketepatan sasaran merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan program bantuan sosial bersyarat karena kesalahan penetapan sasaran (targeting error) dapat menyebabkan program tidak mencapai tujuan pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, ketepatan sasaran penerima PKH di Desa Babirik Hulu telah mendukung efektivitas program secara keseluruhan.

b. Tingkat Pemahaman KPM terhadap Materi yang Diberikan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pemahaman Keluarga Penerima Manfaat (KPM) terhadap materi Family Development Session (FDS) di Desa Babirik Hulu tergolong cukup efektif. Sebagian besar KPM mampu memahami materi yang disampaikan dan mengikuti kegiatan hingga selesai. Pendamping PKH menyatakan telah memperoleh pelatihan sebelum menyampaikan materi FDS kepada KPM. Namun, masih terdapat beberapa KPM, terutama peserta lanjut usia, yang mengalami kesulitan memahami materi karena penyampaian yang terlalu cepat, penggunaan bahasa yang sulit dipahami, suara pendamping kurang jelas, dan mayoritas peserta merupakan lansia yang mengalami keterbatasan dalam mengikuti penjelasan.

Temuan ini cukup sesuai dengan teori Campbell (Sawir, 2020) pada aspek keberhasilan sasaran, yang menyatakan bahwa efektivitas program dapat dilihat dari sejauh mana program mampu mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sasaran program untuk meningkatkan pemahaman KPM telah tercapai sebagian, namun belum sepenuhnya optimal. Menurut Rogers (2021), efektivitas komunikasi pembangunan di pedesaan sangat bergantung pada kesesuaian bahasa dan metode penyampaian dengan karakteristik audiens. Ketidaksesuaian antara metode penyampaian pendamping dengan kemampuan peserta, terutama lansia, mengindikasikan bahwa program belum sepenuhnya efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada seluruh KPM.

3. Kepuasan terhadap Program

a. Tingkat Kepuasan KPM terhadap Materi FDS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) terhadap materi Family Development Session (FDS) di Desa Babirik Hulu tergolong kurang efektif. Meskipun pendamping telah berupaya maksimal dan sebagian KPM merasa puas atas manfaat materi pendidikan serta kesehatan anak, mayoritas KPM justru menyatakan tidak puas. Ketidakpuasan ini dipicu oleh hambatan komunikasi, seperti bahasa yang sulit dipahami, penjelasan yang terlalu cepat bagi lansia, serta materi yang sulit diresapi. Kondisi ini diperparah dengan minimnya evaluasi dari pihak desa dan adanya peserta yang tidak hadir, sehingga tingkat kepuasan KPM belum sepenuhnya tercapai akibat kendala pemahaman materi pada sebagian besar peserta.

Temuan ini tidak sesuai dengan teori Campbell (Sawir, 2020) mengenai aspek kepuasan terhadap program. Menurut teori tersebut, program yang efektif mampu memberikan kepuasan kepada pesertanya. Namun, dalam penelitian ini tingkat kepuasan KPM terhadap materi FDS tergolong kurang efektif. Penelitian oleh Chen (2022) menunjukkan bahwa kepuasan peserta merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan perubahan perilaku dalam program pemberdayaan masyarakat. Ketidakpuasan KPM yang disebabkan oleh hambatan komunikasi menunjukkan bahwa program belum mampu memenuhi harapan peserta, sehingga berpotensi menghambat tercapainya tujuan perubahan perilaku yang diinginkan.

b. Tingkat Kepuasan terhadap Metode Penyampaian

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kepuasan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) terhadap metode penyampaian Family Development Session (FDS) di Desa Babirik Hulu tergolong kurang efektif. Meskipun pendamping telah menggunakan metode diskusi, sesi tanya jawab, serta media gambar dan video melalui laptop, sebagian besar KPM menyatakan belum puas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana, seperti tidak tersedianya proyektor, ukuran poster yang terlalu kecil, serta pengeras suara yang kurang memadai. Kondisi ini menyebabkan penyampaian materi belum dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta, terutama peserta lanjut usia (lansia) dan peserta yang berada di barisan belakang.

Temuan ini tidak sesuai dengan teori Campbell (Sawir, 2020) mengenai aspek kepuasan terhadap program. Menurut teori tersebut, program yang efektif seharusnya mampu memberikan kepuasan kepada pesertanya melalui kualitas penyampaian yang baik. Penelitian oleh Parasuraman, Zeithaml, dan Berry (2021) menegaskan bahwa kepuasan pengguna layanan ditentukan oleh kesesuaian antara harapan dan persepsi terhadap kinerja layanan. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung menyebabkan persepsi KPM terhadap kualitas penyampaian materi tidak sesuai dengan harapan, sehingga kepuasan terhadap metode penyampaian menjadi rendah dan menghambat efektivitas program.

4. Tingkat Input dan Output

a. Ketersediaan Fasilitas Pendukung dalam Pelaksanaan FDS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas pendukung dalam pelaksanaan Family Development Session (FDS) di Desa Babirik Hulu tergolong kurang efektif. Meskipun pendamping telah menggunakan modul FDS, poster, laptop, dan pengeras suara, fasilitas yang tersedia belum memadai. Tidak tersedianya proyektor, ukuran poster yang kurang jelas terlihat oleh peserta, serta pengeras suara yang kurang memadai menyebabkan penyampaian materi belum dapat diterima secara optimal,

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

terutama oleh peserta yang berada di barisan belakang dan peserta lanjut usia (lansia). Kondisi ini menunjukkan bahwa input berupa sarana dan prasarana yang disediakan belum cukup untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan FDS secara optimal.

Temuan ini tidak sesuai dengan teori Campbell (Sawir, 2020) mengenai aspek tingkat input dan output. Menurut teori tersebut, keberhasilan program dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya (input) yang memadai sehingga mampu menghasilkan keluaran (output) yang optimal. Penelitian oleh Bryson (2022) menegaskan bahwa kapasitas kelembagaan, termasuk ketersediaan sarana dan prasarana, sangat mempengaruhi kualitas implementasi program sosial. Keterbatasan fasilitas pendukung di Desa Babirik Hulu menyebabkan input yang tersedia tidak memadai untuk menghasilkan output berupa pemahaman KPM yang optimal, sehingga program belum berjalan secara efisien.

b. Produktivitas Program dalam Menghasilkan Perubahan pada KPM

Berdasarkan hasil penelitian, produktivitas Program Family Development Session (FDS) dalam menghasilkan perubahan pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Desa Babirik Hulu tergolong efektif. Program FDS telah mendorong perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya semangat anak untuk bersekolah, meningkatnya keaktifan peserta lanjut usia (lansia) dalam mengikuti kegiatan posyandu, serta meningkatnya kesadaran KPM akan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin. Pendamping PKH menyatakan bahwa materi FDS tentang pendidikan dan pengasuhan anak telah mendorong anak-anak untuk lebih giat belajar, sementara materi tentang lansia dan disabilitas telah meningkatkan kepatuhan KPM dalam mengakses layanan kesehatan.

Temuan ini sesuai dengan teori Campbell (dalam Sawir, 2020, p.127) mengenai aspek tingkat input dan output. Menurut teori tersebut, keberhasilan program dipengaruhi oleh pemanfaatan sumber daya (input) yang mampu menghasilkan keluaran (output) sesuai dengan tujuan program. Penelitian oleh Fiszbein dan Schady (2020) menunjukkan bahwa program bantuan sosial bersyarat yang dilengkapi dengan komponen edukasi dan pendampingan memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mengubah perilaku penerima manfaat. Perubahan perilaku KPM di Desa Babirik Hulu membuktikan bahwa FDS telah berfungsi sebagai instrumen perubahan perilaku yang efektif, sehingga output yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan FDS telah tercapai sesuai dengan tujuan program.

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

a. Peningkatan Kesadaran KPM terhadap Pentingnya Pendidikan dan Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran Keluarga Penerima Manfaat (KPM) terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan melalui kegiatan Family Development Session (FDS) di Desa Babirik Hulu tergolong efektif. Program FDS berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran KPM mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depan anak serta pentingnya menjaga kesehatan melalui pemeriksaan kesehatan rutin dan keaktifan mengikuti kegiatan posyandu. KPM mengakui bahwa setelah mengikuti FDS, mereka menyadari bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan investasi penting untuk masa depan keluarga, yang sebelumnya mereka anggap sebagai hal yang biasa saja. Kesadaran ini mendorong perubahan perilaku KPM dalam mendukung pendidikan anak dan menjaga kesehatan keluarga.

Temuan ini sesuai dengan teori Campbell (Sawir, 2020) yang menyatakan bahwa efektivitas program dapat dilihat dari kemampuan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian oleh Bandura (2023) menunjukkan bahwa peningkatan

kesadaran merupakan tahap awal yang penting dalam proses perubahan perilaku yang akan diikuti oleh tahap-tahap selanjutnya menuju perubahan perilaku yang berkelanjutan. Peningkatan kesadaran KPM di Desa Babirik Hulu membuktikan bahwa FDS telah berhasil mencapai tujuan program untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran KPM, sehingga mendukung pencapaian tujuan jangka panjang PKH dalam memutus rantai kemiskinan antar generasi.

b. Penurunan Tingkat Ketergantungan terhadap Bantuan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, penurunan tingkat ketergantungan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) terhadap bantuan sosial di Desa Babirik Hulu tergolong cukup efektif. Program FDS telah mendorong sebagian KPM untuk memiliki pola pikir yang lebih mandiri, dengan pendamping PKH secara konsisten mengingatkan bahwa bantuan PKH bersifat sementara dan mendorong KPM untuk tetap bekerja serta berusaha mandiri. Sebagian besar KPM menyatakan tetap bekerja karena bantuan PKH tidak mencukupi kebutuhan hidup. Namun, masih terdapat beberapa KPM, terutama lansia yang sudah tidak mampu bekerja, yang masih bergantung pada bantuan PKH, sehingga tujuan penurunan ketergantungan belum sepenuhnya tercapai.

Temuan ini cukup sesuai dengan teori Campbell (Sawir, 2020) yang menyatakan bahwa efektivitas program dapat dilihat dari kemampuan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian oleh Barrientos (2021) menunjukkan bahwa kelompok lansia dan penyandang disabilitas cenderung memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi terhadap bantuan sosial karena keterbatasan kapasitas untuk bekerja. Di Desa Babirik Hulu, program FDS telah berhasil menanamkan kesadaran bahwa bantuan PKH bersifat sementara dan mendorong KPM untuk berusaha mandiri, namun keterbatasan fisik pada kelompok lansia menjadi kendala yang sulit diatasi. Dengan demikian, output yang diharapkan mulai tercapai, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program FDS

Pelaksanaan Program FDS di Desa Babirik Hulu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama meliputi: (1) Pelaksanaan kegiatan FDS yang dilakukan secara rutin setiap satu kali dalam sebulan, sehingga kegiatan pembinaan kepada KPM dapat berlangsung secara berkelanjutan; (2) Adanya pelatihan bagi pendamping PKH sebelum melaksanakan kegiatan FDS, sehingga pendamping memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan materi kepada KPM; dan (3) Materi FDS yang disampaikan telah sesuai dengan kebutuhan KPM, terutama mengenai pendidikan, kesehatan, pengasuhan anak, serta kesejahteraan keluarga. Pendamping PKH menyatakan bahwa kegiatan FDS dilakukan secara rutin per bulan dan disesuaikan dengan kondisi KPM. Pelatihan yang diberikan kepada pendamping memastikan bahwa pendamping memahami materi yang akan disampaikan. Materi yang sesuai dengan kebutuhan KPM, seperti yang diungkapkan Ibu Latifah: “Saya sadar bahwa pendidikan dan kesehatan itu penting, apalagi pendidikan itu penting sekali untuk anak,” menjadi faktor pendukung karena membantu KPM memahami pentingnya pendidikan dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penghambat efektivitas Program FDS di Desa Babirik Hulu meliputi: (1) Ketidakkonsistenan kehadiran KPM dalam mengikuti kegiatan FDS yang disebabkan oleh kesibukan bekerja, kegiatan di sawah, serta kurang meratanya penyampaian informasi mengenai jadwal pelaksanaan; (2) Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti belum tersedianya proyektor, kualitas pengeras suara yang kurang jelas, serta kendala pada pemutaran video, sehingga

penyampaian materi belum berlangsung secara optimal; dan (3) Perbedaan tingkat pemahaman KPM terhadap materi FDS, khususnya pada peserta lanjut usia, yang disebabkan oleh penyampaian materi yang terlalu cepat, penggunaan bahasa yang kurang mudah dipahami, serta suara pendamping yang kurang jelas. Pendamping PKH mengakui bahwa masih ada KPM yang tidak konsisten hadir karena faktor pekerjaan dan kurangnya informasi. Ibu Siti Khadijah menyatakan bahwa alat-alat yang digunakan saat rapat PKH tidak memakai proyektor dan pengeras suara yang kurang jelas. Ibu Siti Aliyah juga mengungkapkan bahwa materi sulit dipahami karena pendamping terlalu cepat menjelaskan dan menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh lansia.

Faktor-faktor penghambat ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya tentang implementasi program pemberdayaan masyarakat. Penelitian oleh Jones (2021) menunjukkan bahwa ketidakhadiran peserta merupakan hambatan utama dalam program pemberdayaan masyarakat karena mengurangi efektivitas penyampaian materi dan menciptakan ketimpangan pemahaman antar peserta. Penelitian tentang kapasitas kelembagaan dalam implementasi program sosial (2022) juga menegaskan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti alat peraga dan peralatan presentasi yang kurang memadai, dapat mengurangi kualitas penyampaian materi dan menghambat pemahaman peserta. Selain itu, penelitian tentang komunikasi pembangunan di pedesaan (2021) menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pemahaman antar peserta, terutama antara kelompok usia yang berbeda, memerlukan strategi komunikasi yang adaptif dan metode penyampaian yang beragam agar seluruh peserta dapat memahami materi dengan optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan analisis dan pembahasan, simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa secara keseluruhan, Program Family Development Session (FDS) pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Babirik Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, termasuk dalam kategori cukup efektif. Dari sepuluh indikator yang diukur berdasarkan teori Campbell (Sawir, 2020), enam indikator menunjukkan tingkat efektivitas yang cukup hingga efektif, sementara empat indikator lainnya masih berada pada kategori kurang efektif. Indikator yang menunjukkan efektivitas tinggi meliputi ketepatan sasaran penerima program, produktivitas program dalam menghasilkan perubahan perilaku, dan peningkatan kesadaran KPM terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan. Indikator dengan tingkat efektivitas cukup meliputi kemampuan pendamping dalam menyampaikan materi, tingkat pemahaman KPM terhadap materi, dan penurunan ketergantungan terhadap bantuan sosial. Sementara itu, indikator yang masih kurang efektif meliputi konsistensi kehadiran KPM, kepuasan KPM terhadap materi, kepuasan terhadap metode penyampaian, dan ketersediaan fasilitas pendukung.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program FDS di Desa Babirik Hulu terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi pelaksanaan kegiatan yang rutin setiap bulan, adanya pelatihan bagi pendamping PKH sebelum melaksanakan kegiatan, serta kesesuaian materi FDS dengan kebutuhan KPM, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, pengasuhan anak, dan kesejahteraan keluarga. Faktor penghambat meliputi ketidakkonsistenan kehadiran KPM yang disebabkan oleh kesibukan bekerja dan kurang meratanya informasi jadwal, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti proyektor dan pengeras suara, serta perbedaan tingkat pemahaman KPM, khususnya pada peserta lanjut usia, yang disebabkan oleh penyampaian materi yang terlalu cepat dan penggunaan bahasa yang kurang mudah dipahami.

Temuan studi ini memberikan sumbangsih signifikan bagi perumusan kebijakan dan implementasi praktis Program Keluarga Harapan, terutama pada komponen Family Development Session. Implikasi kebijakan yang dapat direkomendasikan meliputi perlunya peningkatan kualitas

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

penyampaian materi FDS melalui penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan tempo penyampaian yang sesuai dengan karakteristik peserta, terutama peserta lanjut usia; perlunya perbaikan sarana dan prasarana pendukung, seperti penyediaan proyektor dan pengeras suara yang memadai; perlunya penguatan sistem informasi dan komunikasi untuk memastikan seluruh KPM memperoleh informasi jadwal kegiatan secara merata; dan perlunya pengembangan strategi pemberdayaan khusus bagi kelompok lansia dan disabilitas yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap bantuan sosial. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat mengkaji efektivitas Program FDS pada lokasi yang berbeda dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods, serta penelitian tentang dampak jangka panjang Program FDS terhadap kesejahteraan keluarga dan pemutusan rantai kemiskinan antar generasi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara (2025) ‘Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Angka 2025’. Amuntai.

Bandura, A. (2023) *Social Learning Theory: Understanding Behavior Change in Community Programs*. New York: Routledge.

Barrientos, A. (2021) *Social Protection for the Elderly and People with Disabilities in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.

Bryson, J.M. (2022) *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*. San Francisco: Jossey-Bass.

Jones, P. (2021) ‘Participant Attendance and Program Effectiveness in Community Development Programs: A Systematic Review’, *Journal of Social Policy and Administration*, 55(2), pp. 167–184.

Kementerian Sosial Republik Indonesia (2019) *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial.

Rahma, F.A. (2021) ‘Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Muara Harus Kabupaten Tabalong’.

Rogers, E.M. (2021) *Diffusion of Innovations in Rural Development*. New York: Free Press.

Sawir, M. (2020) *Birokrasi Pelayanan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.

Wati, R. (2021) ‘Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pengentasan Kemiskinan pada Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Simpang Empat dan Desa Padang Darat)’. Amuntai.

Windi, M. (2023) ‘Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Panangkalaan dan Desa Padang Besar Hilir)’. Amuntai.

Yusuf, M. (2017) *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.